

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai manusia, Allah telah menganugerahi kita kemampuan untuk berpikir, menganalisis, dan menilai sesuatu secara kritis. Kemampuan ini memungkinkan manusia untuk memahami dunia di sekitarnya, memecahkan masalah, serta mencari kebenaran melalui pemikiran yang sistematis. Dalam proses kehidupan sehari-hari, manusia sering kali terlibat dalam interaksi yang menuntut mereka untuk menyampaikan pendapat, mempertahankan argumen, dan berdebat dengan orang lain. Debat dalam konteks ini, menjadi salah satu bentuk aktivitas intelektual yang wajar dan bahkan dibutuhkan untuk memperluas wawasan serta mengasah kemampuan berpikir kritis.

Namun, tidak jarang pula debat disalahgunakan. Ada kalanya tujuan debat bergeser dari upaya menemukan kebenaran menjadi sekadar ajang mempertahankan ego, menunjukkan kekuasaan, atau meraih keuntungan pribadi semata. Kondisi ini sering menimbulkan konflik, permusuhan, bahkan perpecahan dalam masyarakat. Padahal, perbedaan pendapat sesungguhnya merupakan bagian dari kodrat manusia. Allah telah menjadikan manusia dengan berbagai pemikiran, latar belakang, dan pengalaman hidup yang berbeda, sehingga perbedaan tersebut harus dipandang sebagai potensi untuk saling belajar, bukan sebagai sumber konflik. Dan yang seringkali terjadi bahwa debat

hanya diperlukan untuk menunjukkan kekuasaan dan hal hal yang mengarah kepada keuntungan dan nafsu semata daripada untuk menemukan kebenaran.<sup>1</sup> tidak menutup kemungkinan timbulnya perpecahan dan permusuhan karena kodratnya manusia suka berdebat seperti yang Allah jelaskan dalam Firman-Nya:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۗ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ

شَيْءٍ جَدَلًا

Dan sesungguhnya Kami telah menjelaskan berulang-ulang kepada manusia dalam AlQur'an dengan bermacam-macam perumpamaan. Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah.”<sup>2</sup> (QS. Al-Kahfi 18: Ayat 54).

Debat secara bahasa, berasal dari kata *jadala- yajdulu – judulan* yang memiliki arti bahasa yaitu berdebat. Kata debat ini setara dengan kata argument (alasan atau perbedaan pendapat), debate (debat), dispute (perselisihan) dan sebagainya. Sedangkan secara istilah debat adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan. Pengertian ini berasal dari kata *Jadaltu Alhablu* yakni *Alhakmatu Fathlah* (Aku kokohkan jalinan tali itu) melihat kedua belah pihak itu mengokohkan pendapatnya masing-masing dan juga berusaha

<sup>1</sup> Althaf Muhammad Faras Zafri, “Penafsiran Ayat Jadal Dalam Al-Qur’an Perspektif Quraish Shihab dan Relevansinya Pada Debat Capres 2024”, Hal.1, Skripsi UIN Suska Riau 2024.

<sup>2</sup> “Al-Qur’an dan Terjemahannya”,(Jakarta: Al-Qosbah, 2024), Surah Al-Khafi:54.

untuk menjatuhkan lawan dari pendirian yang dipeganginya. Debat, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat di kalangan ulama di antaranya adalah, Menurut *Ibn Sina*, debat adalah bertukar pikiran dengan cara bersaing dan berlomba untuk mengalahkan lawan bicara. Menurut Al-Jurjani bahwa debat adalah mengokohkan pendapatnya masing-masing dan berusaha menjatuhkan lawan bicara dari pendirian yang dipeganginya.<sup>4</sup>

Seperti yang kita ketahui di zaman sekarang perdebatan seringkali terjadi entah itu perdebatan yang dapat menyelesaikan masalah atau malah menambah masalah. Bukan hanya terjadi di lingkungan bermasyarakat namun debat juga sering dilakukan secara normal dalam beberapa moment tertentu misalnya debat yang dilakukan dalam pemilihan ketua osis, pemilihan calon presiden dan masih banyak lagi terdapat dalam momen lainnya.

Namun bagaimana cara pandang hadis tentang persoalan debat ini mungkinkah ada kebolehan ataupun larangan dalam berdebat kemudian apakah semua perdebatan itu berdampak negatif atau ada juga yang menghasilkan dampak positif? Karena semakin banyak perdebatan yang terjadi semakin penasaran pula dunia keilmuan untuk mencari hal hal yang bersangkutan dengan

---

<sup>3</sup> Muhammad Syukron Bin Makmur, *Konsep Jaddal Dalam Al-Qur'an*, Skripsi IPTIQ Jakarta: Oktober 2019, Hal.12.

<sup>4</sup> Usman, "Debat Sebagai Metode Dakwah", *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi* Vol.1 No.2 Oktober 2009. Hal.78.

debat dan tidak menutup kemungkinan juga orang-orang yang mempelajari hadis untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana sudut pandang hadis tentang perkara debat.

Rasulullah Saw sangat peduli dengan umatnya, permasalahan tentang debat ini sudah beliau bahas didalam sabdanya dan diantaranya yaitu:

حَدَّثَنَا هَيْثَمُ بْنُ خَارِجَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ مَيْسَرَةَ عَنِ ابْنِ حَزْمَلَةَ  
عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَقْضُ عَلَى النَّاسِ إِلَّا أَمِيرٌ أَوْ مَأْمُورٌ أَوْ مُرَائٍ

Telah kepada kami Haitsam bin Khorijah berkata: telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Maisaroh dari Ibnu Harmalah dari 'Amru bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Nabi Shallallahu 'Aliahi Wasallam bersabda: "Hendaklah tidak berbicara kepada manusia kecuali seorang pemimpin, atau orang yang disuruh (untuk berbicara), atau orang yang pandai berdebat. (HR. Ahmad:6661).

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سَلَامٌ بْنُ أَبِي مُطِيعٍ عَنْ أَبِي

عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ عَنْ جُنْدُبٍ قَالَ

---

<sup>5</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Kitab musnad para sahabat yang banyak meriwayatkan hadis, Bab musnad Abdullah bin 'Amru bin Al-'Ash ra, Kairo Daar al-Hadis 1995. Jilid 1 hal.463.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ مَا اتَّخَفْتُمْ عَلَيْهِ

قُلُوبِكُمْ فَإِذَا اخْتَلَفْتُمْ فَمُومُوا

قَالَ يَعْنِي عَبْدَ الرَّحْمَنِ وَلَمْ يَرْفَعَهُ حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ<sup>6</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Sallam bin Abu Muthi' dari Abu Imram Al Jauni dari Jundub ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Bacalah Al-Qur'an dengan bacaan yang telah disepakati oleh hati-hati kalian, dan jika kalian berselisih (dengan perselisihan yang membawa pada perpecahan) maka beranjaklah (tinggalkanlah perdebatan)." Abdurrahman berkata, Hammad bin Zaid belum memarfukkannya.(HR. Ahmad: 18062).

Setelah pemaparan dua hadis yang membahas tentang debat di atas dimana hadis-hadis itu berisi tentang larangan debat, hal ini menimbulkan pertanyaan bagi penulis apakah larangan debat itu bersifat mutlak atau ada pengecualian dalam kondisi tertentu? Karena itulah maka penulis bermaksud melakukan penelitian ini dengan judul **“Kritik Sanad dan Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Debat”**.

---

<sup>6</sup> *Musnad Ahmad*, Kitab penyempurnaan musnad.... Jilid 14

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja Hadis hadis tentang debat?
2. Bagaimana kualitas *sanad* hadis tentang debat?
3. Bagaimana pemahaman hadis tentang debat?

## **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya membahas hadis-hadis yang berhubungan dengan debat, baik secara langsung maupun maknanya, tanpa harus ada kata “debat” atau “jidal” secara spesifik. Setelah melakukan penelusuran terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan tema debat dengan menggunakan metode takhrij al-hadits, penulis menemukan sebanyak 12 hadis yang dapat dikelompokkan ke dalam empat topik pembahasan. Akan tetapi, mengingat jumlah hadis yang cukup banyak, penulis merasa perlu melakukan pembatasan agar pembahasan dapat lebih terfokus dan mendalam. Oleh karena itu, dari 12 hadis tersebut penulis hanya mengambil delapan hadis saja yang dianggap paling relevan dengan tujuan penelitian.

Pembatasan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa hadis-hadis yang dipilih memiliki kandungan makna yang mewakili masing-masing topik pembahasan serta memiliki kualitas sanad yang dapat dijadikan sebagai dasar analisis. Selain itu, keterbatasan ruang lingkup penelitian dan keterikatan dengan sistematika penulisan skripsi juga menjadi alasan perlunya pembatasan jumlah hadis yang dibahas. Dengan demikian, delapan hadis yang dipilih diharapkan

mampu memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif terkait tema debat dalam perspektif hadis.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Hadis-hadis tentang debat
2. Untuk mengetahui kualitas *sanad* dari hadis tentang debat
3. Untuk mengetahui pemahaman hadis tentang debat

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Selain memiliki tujuan yang jelas sesuai dengan rumusan penulis, karya ini juga diharapkan memberikan manfaat yang signifikan. Bukan sekadar tulisan biasa, namun diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca.

##### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Secara teoritis penulis berharap melalui karya tulis ini akan memberikan banyak manfaat dan kontribusi yang besar secara akademik dan harapannya penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara prinsip-prinsip spiritual kontemporer dan ajaran Islam, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori tentang kekuatan niat dan manifestasi dalam kerangka agama.

##### **2. Secara Praktis**

Dari penelitian harapannya dapat bermanfaat terkhusus bagi penulis pribadi dan orang lain. Penelitian ini pula diharapkan dapat membantu individu menerapkan prinsip-prinsip hadis dalam kehidupan sehari-hari

untuk mencapai tujuan dan meningkatkan kesejahteraan, serta menyediakan panduan untuk program pendidikan dan konseling yang menggabungkan ajaran agama dengan teknik pengembangan diri modern.

## F. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis memulai penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan penelusuran pustaka dan menemukan beberapa karya ilmiah dan literatur yang membahas tentang *pemahaman debat dalam perspektif hadis* untuk itu, penulis telah mengkategorikan penelitian-penelitian yang ada sesuai dengan cakupan atau batasan penelitiannya, Berikut kajian terdahulu yang dianggap relevan dengan *debat* atau hukum dan lainnya, baik dari jurnal, skripsi ataupun artikel lainnya:

1. Hamdani Khaerul Fikri (2017). “*Jadal Dalam Pandangan Al-Qur’an dan Pendidikan Konseling*”. Dalam Jurnal ini menjelaskan pengertian tentang debat dan macam-macam etika dalam bermujadalah dan serta menjelaskan bagaimana fungsi dari jadal dalam teori bermujadalah yang menjadi salah satu metode pengajaran dalam pendidikan konseling.<sup>7</sup> Persamaan terhadap penelitian ini yaitu sama sama menjelaskan tentang pengertian jadal dan etika dalam bermujadalah. Perbedaan penelitian studi ini bukan hanya fokus terhadap bagaimana etika dalam *debat* dan juga yang mana bermujadalah merupakan salah satu metode

---

<sup>7</sup> Hamdani Khaerul Fikri, “*Jadal Dalam Pandangan Al-Qur’an Dan Pendidikan Konseling*”, 2017, Hal.73.

pengajaran dalam pendidikan konseling, tetapi penelitian ini memfokuskan bagaimana mengetahui status dari hadis tentang jadal dan bagaimana pula pemahaman terhadap hadis tentang *debat*.

2. Moh. Jufriyadi Sholeh (2016) “*Etika Berdialog Dan Metodologi Debat Dalam Al-Qur’an*”. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana etika berdialog dalam *debat* khususnya dalam Al Qur’an. Persamaan penelitian ini yaitu sama sama membahas pengertian debat dan juga bagaimana etika dalam debat dilengkapi dengan dalil Al-Qur’an. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa untuk menghindari hasil yang tidak baik dalam Debat maka Al-Qur’an mengajarkan etika khusus dalam berdialog metode debat<sup>8</sup>. Sementara perbedaanya dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pemokusan ayat suci Al-Qur’an sebagai dalil yang dikaji atau sebagai sumber hukum yang dikaitkan sementara penelitian ini bukan hanya memfokuskan terhadap Al-Qur’an melainkan memilih hadis sebagai dasar debat dengan mencantumkan kualitas hadis dan pemahamannya.
3. Avif Alfiyah Dkk (2022), “*Teori Mujadalah Dalam Al-Qur’an: Penerapan Metode Jidal (Debat) Dalam Konsep Dakwah*”. Kajian dalam artikel ini berdasarkan beberapa literatur. Tulisan ini juga akan membahas bagaimana peran mujadalah dalam konsep dakwah dan bagaimana pula

---

<sup>8</sup> Moh. Jufriyadi Sholeh, “*Etika Berdialog Dan Metodologi Debat Dalam Al-Qur’an*”, El-Furqania, Volume 03 N.o2 Agustus 2016, Hal.193.

macam macam mujadalah di dalam ayat Al-Qur'an. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang jadal bagaimana pengertiannya secara tekstual ataupun kontekstual. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya hanya terfokus terhadap ayat Al-Qur'an sebagai dalil dan rujukan yang dikaitkan sebagai dasar debat, sedangkan penelitian ini lebih fokus terhadap hadis tentang debat baik secara kualitasnya dan pemahamannya. Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahawa dengan adanya mujadalah, pihak penerima pesan bersifat kritis dalam menerima pesan, sehingga proses penyajiannya yang dilakukan dengan adu argumentasi dan dalil logika yang sistematis.<sup>9</sup>

4. Kamarasdiana, Amirudin Nahrawi (2019) “ *Wacana Debat Inklusif: Menyoal Debat Sebagai Perdebatan Dalam Al-Qur'an*”. Di dalam jurnal ini menjelaskan bagaimana Debat dalam Al-Qur'an dan bagaimana pula proses Debat agar beerjalan dengan baik. Hendaknya debat dibangun dengan dasar kebersamaan demi mewujudkan debat yang inklusif. Karena hal ini sudah menjadi cita-cita dalam Al-Qur'an bagaimana proses debat dan dialogis yang inklusif.<sup>10</sup> Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama sama memhami makna jadal dan pemahahaman tentang Debat.

---

<sup>9</sup> Avif Alfiyah Dkk, *Teori Mujadalah Dalam Al-Qur'an: Penerapan Metode Jidal (Debat) Dalam Konsep Dakwah*, Jurnal Alamtara, Volume 06 No.2, Desember 2022, Hal. 155.

<sup>10</sup> Kamarasdiana, *Wacana Debat Inklusif: Menyoal Jadal Sebagai Perdebatan Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Al-Ashriyyah, Vol. 5 No. 1, Mei 2019, hlm. 83.

Sedangkan perbedaannya terletak pada titik fokus dasar kajian karena penelitian sebelumnya lebih condong kepada Al-Qur'an sementara penelitian ini lebih fokus terhadap hadis tentang Debat status hadis dan pemahamannya.

5. Althaf Muhammad Farras Zafri (2024), "*Penafsiran Ayat Jadal Dalam Al-Qur'an Perspektif Quraish Shihab Dan Relevansinya Pada Debat Capres RI 2024*". dalam penelitian ini menegaskan bahwa penafsiran terhadap ayat jadal memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks debat capres RI 2024 dan dapat membantu pemilih dalam membuat keputusan yang lebih terinformasi.<sup>11</sup> Persamaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu sama sama membahas bagaimana pengertian jadal. Sedangkan perbedaannya penelitian sebelumnya lebih fokus mengaitkan jadal dengan Al-Qur'an sebagaimana sesuai dengan judul penelitian itu sendiri. Sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada status hadis tentang jadal dan juga pemahamannya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan literatur lainnya yang relevan dengan

---

<sup>11</sup> Althaf Muhammad Farras Zafri, *Penafsiran Ayat Jadal Dalam Al-Qur'an: Perspektif Quraish Shihab dan Relevansinya Pada Debat Capres RI 2024*, Skripsi, UIN SUSKA Riau, Riau, 3 Juni 2024, hlm. 66

tema yang dikaji. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif, yaitu dengan menguraikan dan menganalisis data yang bersifat kualitatif secara sistematis dan mendalam.<sup>12</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tematik (maudhu'i). Secara etimologis, kata maudhu'i berasal dari bahasa Arab yang berarti "meletakkan sesuatu pada tempatnya" atau "merendahkan," dan merupakan lawan dari al-raf'u yang berarti "mengangkat." Dalam konteks studi hadis, metode maudhu'i dimaknai sebagai pendekatan yang berupaya mengumpulkan hadis-hadis yang tersebar dalam berbagai kitab hadis yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh berdasarkan konteks kemunculannya (asbab al-wurud), kualitas sanad serta pemahaman para ulama terhadap hadis-hadis tersebut.<sup>13</sup>

Jadi penelitian ini mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema "debat", kemudian mengidentifikasi serta mengklasifikasikan kualitas dari sanad hadis tersebut. Selanjutnya, penulis juga mengkaji pemahaman dan penafsiran para ulama terhadap hadis-

---

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.137.

<sup>13</sup> Hani Hilyati Ubaidah, "Hadis Kajian Tematik Seputar Bersin: Perspektif Ilmu Medis"(Skripsi, Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.hlm.8

hadis tersebut, guna memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif dalam perspektif ilmu hadis.

## 2. Sumber Data

### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui metode lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan penelaahan dokumen yang diterima dari responden atau objek penelitian. dimana sumber data primer yaitu dari kitab-kitab hadis yang termuat dalam Kutub al-Tis'ah (Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Sunan Darimi, Musnad Ahmad, Muwatha' Imam Malik) sebagai rujukan utama, sesuai petunjuk kitab Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfah Al-Hadits Al-Nabawi, kitab Miftah Kumiz Al-Sunnah dan kitab Syarah Hadis.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui observasi atau wawancara di lapangan, melainkan diperoleh dari sumber-sumber yang sudah tersedia. Data ini biasanya bersumber dari buku, jurnal, artikel, laporan penelitian, maupun tulisan ilmiah lainnya yang membahas topik terkait. Meskipun tidak dikumpulkan secara langsung, data sekunder tetap relevan karena

memberikan landasan teori, referensi, dan pemahaman tambahan yang mendukung analisis data primer.

Dalam penelitian ini, data sekunder digunakan untuk memperkuat argumen, membandingkan temuan, dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap masalah yang sedang diteliti. Data sekunder juga membantu peneliti dalam meninjau temuan sebelumnya, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap topik kajian. Dengan demikian, kombinasi data primer dan sekunder memungkinkan penelitian ini menghasilkan analisis yang lebih valid, mendalam, dan terpercaya.

#### **H. Teknik Pengumpulan Data**

Langkah Pertama penulis akan mengumpulkan data dari berbagai literatur hadis yang berkaitan dengan riwayat yang sedang dibahas, yakni seluruh hadis yang berhubungan dengan hadiah dan sub bahasan yang berkaitan dengan topik dalam sembilan kitab-kitab hadis (*Al-Kutub Al-Tis'ah*) sebagai rujukan utama, sesuai petunjuk kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfah al-Hadits al-Nabawi dan kitab Miftah Kunuz Al-Sunnah* yang memudahkan penulis dalam melacak hadis-hadis tersebut dan mengklasifikasikan dalam tema dan sub tema.

Kemudian hadis yang berhubungan dengan debat dan sub bahasan yang berkaitan dengan topik dalam sembilan kitab-kitab hadis (*Al-Kutub Al-Tis'ah*) sebagai rujukan utama, sesuai petunjuk kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfah al-Hadits al-*

*Nabawi dan kitab Miftah Kunuz Al-Sunnah* yang memudahkan penulis dalam melacak hadis-hadis tersebut dan mengklasifikasikan dalam tema dan sub tema. Kemudian merujuk kepada kitab-kitab hadis yang diarahkan oleh kitab *Mu'jam* tersebut.<sup>14</sup>

Dalam mengumpulkan hadis-hadis yang akan diteliti dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Takhrij al-Hadits* melalui petunjuk kamus hadis seperti *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadits al-Nabawi*. Disamping itu untuk lebih memudahkan dalam mencari hadis, penulis juga memanfaatkan beberapa aplikasi berbasis elektronik seperti *Maktabah Syamilah dan Hadis Soft*. Namun dalam mengutip hadis penulis tetap mengacu pada kitab asli.

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah dalam penelitian ini peneliti menyusun dalam beberapa pembahasan:

Bab Pertama Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Masalah, Penelitian Terdahulu, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab Kedua Kerangka Teori, Metode Kritik *Sanad* Definisi Debat, Macam-Macam Debat Dan Etika Dalam Debat.

---

<sup>14</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 3–5.

Bab Ketiga *Takhrij al-Hadits*, Identifikasi Hadis-hadis tentang Debat, Kritik *Sanad* Hadis-hadis Tentang Debat.

Bab Keempat Hasil Penelitian, Pemahaman Ulama Tentang Hadis-hadis Tentang Debat, Analisis Pemahamann Hadis-hadis Tentang Debat.

Bab Kelima Berisikan Kesimpulan dan Saran dari peneliti yang dilaksanakan.

